

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 3 RANDUDONGKAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana**

**Oleh:
WIWIT HANDUWENI
Q 100160217**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI STRATEGI UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH 3 RANDUDONGKAL**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

WIWIT HANDUWENI

Q 100 160 217

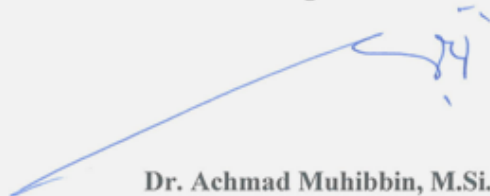
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Pembimbing I



Dr. Suyatmini, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Achmad Muhibbin, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS
KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI STRATEGI UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH 3 RANDUDONGKAL**

OLEH

WIWIT HANDUWENI

Q100 160 217

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis 25 Oktober 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Suyatmini, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Sabar Narimo, M.M., M.Pd.

(Anggota II Dewan Penguji)

()

()

()



Direktur

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam publikasi ilmiah ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulisan orang lain atau engutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam publikasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Surakarta, 7 Nopember 2018

Yang membuat pernyataan



Wiwit Handuweni
NIM: Q100160217

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 3 RANDUDONGKAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1)Pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan, 2)Kemandirian peserta didik serta 3)Kendala-kendala dalam pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana, bendahara, guru Bimbingan Konselling, guru IPS dan peserta didik. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis model Milles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan diantaranya: 1)Dalam pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Dalam penyusunan silabus, dengan menambahkan satu kolom untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. 2) Kemandirian peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan yaitu inisiatif, percaya diri dan bertanggungjawab. 3) Beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal adalah keterbatasan dana dan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kata kunci : pembelajaran, kewirausahaan, kemandirian.

Abstract

This study aims to describe: 1) Management of entrepreneurship-based social studies learning, 2) Independence of students and 3) Constraints in managing entrepreneurship-based social studies. This type of research is a qualitative descriptive study. Methods of collecting data are observation, documentation and interviews. The validity of the data uses source triangulation. The speakers in this study were the Principal, Deputy Principal in the curriculum field, Deputy Principal for facilities, infrastructure, treasurer, Counseling Guidance teacher, Social studies teacher and students. The instrument of data collection uses observation sheets and interview guidelines. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model analysis which consists of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study provide conclusions including: 1) In managing entrepreneurship-based social studies learning, Learning Implementation Plans (RPP) are prepared by

integrating entrepreneurial values in the steps of learning and assessment. In preparing the syllabus, adding a column to integrate entrepreneurial values. 2) Independence of students in Muhammadiyah Middle School 3 Randudongkal in entrepreneurship-based social studies learning, namely initiative, confidence and responsibility. 3) Some of the obstacles encountered in entrepreneurship-based social studies in Muhammadiyah Middle School 3 Randudongkal are the lack of funds and inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: *learning, entrepreneurship, independence.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi selama ini sudah melahirkan perubahan dalam segala bidang. Demikian halnya dengan lingkungan organisasi juga mengalami perubahan. Dalam dunia pendidikan, sumber daya manusia salah satunya pendidik, mempunyai peran penting dalam melakukan perubahan. Peran pendidik dalam pembelajaran diantaranya adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengontrol serta mengevaluasi kegiatan peserta didik.

Model pembelajaran yang terpadu merupakan salah satu penerapan dari Kurikulum 2013 yang dianjurkan untuk digunakan dalam semua jenjang pendidikan, dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu ini pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran yang memberikan peserta didik untuk ikut aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik maupun otentik, baik secara individual maupun kelompok. Adanya pengaruh globalisasi dalam berbagai sektor bidang hukum, politik, teknologi dan ekonomi akan berdampak pada perubahan penerapan kurikulum. Di sisi lain, perbaikan di segala bidang terhadap adanya pelaksanaan kurikulum masih belum tuntas, sekolah-sekolah masih mempunyai kendala dalam menerima perubahan kurikulum yang terjadi.

Tuntutan dari masyarakat yang menginginkan anak mereka lulus dengan akademik bagus juga menambah beban berat dalam penyelenggara lembaga pendidikan. Sekolah memiliki tanggungjawab yang berat, disamping harus memfokuskan pada penguasaan pengetahuan juga dituntut dapat membantu mengatasi tantangan adanya globalisasi dengan usaha pembenahan kurikulum dan upaya menciptakan kualitas lulusan

yang kompeten dan relevan serta tanggap terhadap perkembangan yang terjadi di dunia luar sehingga harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas.

Berdasarkan kenyataan dari kondisi pendidikan sekarang ini, maka diperlukan beberapa langkah yang komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia. Sekolah mampu menciptakan sumber daya manusia yang terlatih sehingga mampu bersaing pada tingkat lokal, regional maupun internasional. Siswa diharapkan untuk dapat menerapkan materi/teori yang dipelajarinya dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu solusi dalam mengatasi kendala dalam bidang pendidikan, melalui model pembelajaran yang memusatkan pada pembentukan naluri kewirausahaan yaitu naluri yang memiliki keberanian serta kemauan dalam menghadapi masalah kehidupan nyata, memiliki kreatifitas untuk mencari pemecahan dari masalah yang dihadapi, mempunyai kemandirian. Wirausaha di Indonesia pada saat ini jumlahnya masih sedikit, sekitar 1% dari jumlah minimum dalam suatu negara, sedangkan jumlah yang layak dibutuhkan dalam suatu negara sebesar 2,5%. Hal ini mendorong dunia pendidikan untuk dapat menciptakan wirausaha yang memenuhi standar untuk bersaing dalam rangka menyongsong generasi emas pada tahun 2045. Pengenalan program kewirausahaan itu sendiri dimulai sejak tahun 2009 dan dalam perkembangannya dinilai masih belum menunjukkan tingkat kemajuan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apostolakis tahun 2012, jurnal Internasional tentang *Based View Model in Achieving Entrepreneurial Innovation for Canadian Universities*. Penelitian ini menjelaskan beberapa model yang dapat digunakan untuk pengembangan kewirausahaan di Universitas Kanada yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah dengan mengaitkan unsur kebudayaan.

Penelitian dari Susantiningrum tahun 2013, jurnal kewirausahaan tentang upaya menumbuhkan budaya wirausaha pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Karanganyar. Hasil yang telah dicapai adalah : 1) Pada tahap awal pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMA dikembangkan enam nilai-nilai pokok kewirausahaan yaitu kreatif, mandiri, kepemimpinan, berani

menanggung resiko, berorientasi pada tindakan dan kerja keras; 2)Pengembangan pendidikan kewirausahaan pada siswa SMA dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pokok kewirausahaan pada semua mata pelajaran di SMA, 3)Telah tersusun draft panduan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMA. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan sudah diintegrasikan kedalam kurikulum pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai pokok kewirausahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilianty tahun 2012, jurnal kewirausahaan mengenai pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. Hasil Penelitian menunjukkan minat berwirausaha relatif rendah (48,67%), potensi kepribadian wirausaha memberi pengaruh cukup berarti terhadap minat berwirausaha (27,3%), pengetahuan kewirausahaan berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (13,7%), lingkungan keluarga memberi pengaruh yang berarti terhadap minat berwirausaha (22%). Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga sebesar 42,2 persen terhadap minat berwirausaha. Dapat disimpulkan bahwa potensi kepribadian wirausaha memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menentukan minat seseorang dalam berwirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP pada tahun 2017 mengenai jurnal kewirausahaan dan bisnis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengelolaan bisnis dengan kewirausahaan serta pengabdian masyarakat dalam mengelola kegiatan perekonomian. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi faktor yang penting dalam mengelola bisnis serta sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam kegiatan perekonomian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofik pada tahun 2017 tentang pendidikan entrepreneurship dan jiwa kemandirian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan enterpreneurship merupakan salah satu solusi yang ideal untuk memberikan bekal kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan sebagai modal menuju kompetensi dunia kerja yang diharapkan.

Hasil dari kajian kegiatan lokakarya kewirausahaan yang dilakukan oleh Adiatma (2008) tentang kemampuan pendidik dan kepala sekolah se-eks Karesidenan Semarang dalam membuat perencanaan bisnis serta membuat strategi dalam pengembangan usaha sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan pendidik dan kepala sekolah dalam membuat perencanaan bisnis serta masih rendahnya upaya-upaya dalam menyusun strategi untuk mengembangkan usaha sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2007) mengenai Analisis Proses Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi kelancaran proses pembelajaran serta peranan pendidik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan upaya penanaman karakter dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik sudah cukup baik dan memadai. Sedangkan dalam bidang sarana dan prasarana, proses pembelajaran kewirausahaan belum memadai. Hal ini terlihat dari masih kurangnya media alat peraga yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

Penelitian dari Hartati (2009) tentang Manajemen Pengembangan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik peserta didik karena pembelajaran dan evaluasi hanya pada ranah kognitif tanpa memberikan praktik pengolahan usaha, 2) kelompok wirausaha yang diikuti oleh 10 peserta didik dan hanya 3 orang yang setelah lulus mendapatkan kepercayaan pemilik salon untuk mengelola manajemen pengelola salon sehingga manajemen sekolah melakukan pembenahan dalam sasaran program, sistem seleksi, sistem pelaksanaan, pemilihan tempat usaha dan pengembangan program keahlian lain, 3) Program kelas kewirausahaan belum mencapai tujuan karena belum adanya kejelasan legalitas dalam pelaksanaan dan pemahaman kurikulum kelas kewirausahaan, 4) Pelatihan di unit produksi dapat memupuk jiwa wirausaha, 5) Praktik industri peserta didik memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk dapat bekerja dan belajar dalam mengelola suatu usaha dengan kondisi yang sebenarnya dalam suatu industri.

Penelitian oleh Saragih pada tahun 2017, jurnal kewirausahaan tentang membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. Hasil penelitiannya adalah Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif,

jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh. Dapat disimpulkan bahwa bisnis sebaiknya memiliki nilai yang bermanfaat, dimana hal ini dapat dilakukan melalui penerapan konsep kewirausahaan sosial.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal, Pemalang, Jawa Tengah. Berdasarkan observasi di Kecamatan Randudongkal, memiliki makanan khas yaitu tahu dan kacang kulit yang digoreng menggunakan pasir serta aneka olahan dari buah nanas seperti minuman, sirup, manisan dan makanan ringan yang diolah oleh beberapa home industry dan makanan khas tersebut sudah mendapat tempat bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang maupun yang berkunjung ke Randudongkal. Dengan adanya keunggulan tersebut, mengarah pada pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan. Oleh sebab itu, perlu digali lebih dalam bagaimana pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

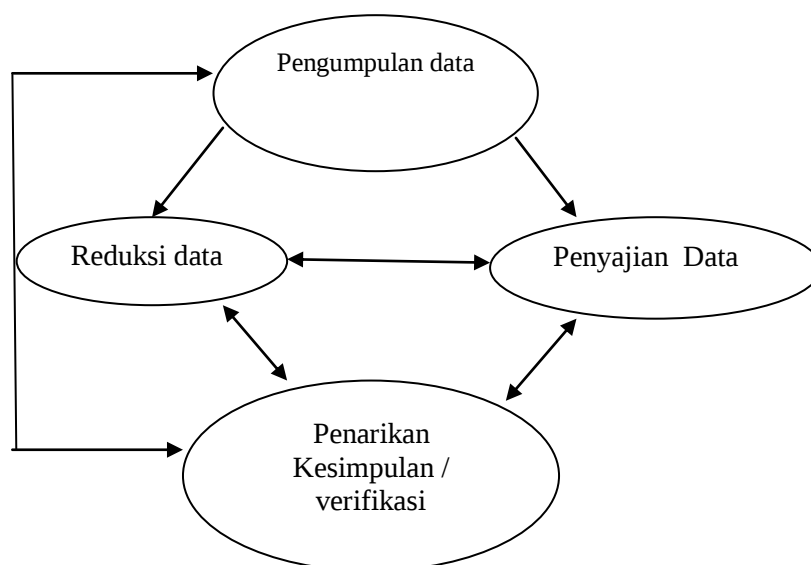
Maka dalam pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan tersebut, beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam mencapai hasil yang diinginkan antara lain: 1)Bagaimanakah pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan, 2)Bagaimanakah kemandirian peserta didik dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan, 3)Bagaimanakah kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan. Dari uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal”.

Tujuan dari penelitian ini adalah:1)Untuk mendeskripsikan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan sebagai strategi meningkatkan kemandirian di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal, 2)Untuk mendeskripsikan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal, 3)Untuk mendeskripsikan kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu mengenai konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan menganalisis beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal, Kabupaten Pemalang, Propinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian adalah sejak bulan April sampai dengan Mei 2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bendahara, Guru BK, Wakil Kepala Sekolah bidang sarana prasarana, Guru IPS dan peserta didik. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1 Teknik Analisis Data
(Sumber Bambang Sumardjoko, 2015:30)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

Dalam tahap perencanaan, pendidik menyusun RPP dan silabus yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajarannya. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan kepala sekolah memeriksa perangkat pembelajaran yang sudah di buat, kemudian setelah disetujui maka RPP dan silabus tersebut layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kepala sekolah di SMP Muhammadiyah melakukan pengawasan, terutama dalam memastikan jalannya kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga menuntut pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran dengan benar.

Proses perencanaan dalam pembelajaran menjadi sangat penting, karena awal dimulainya proses pembelajaran dan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori dari Sihombing (2000:58) persiapan dalam pembelajaran penting karena menentukan rumusan pembelajaran yang berupa tujuan, media, sumber belajar, materi, metode pembelajaran, evaluasi yang akan diterapkan dan alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran yang menjadi gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya.

Penelitian *Student Entrepreneurship and Innovation Through Teams in a Non Business Context* tahun 2017 tentang cara mengeksplorasi peserta didik yang bekerja dalam tim serta menciptakan inisiatif inovatif untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan kewirausahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dari Afandi pada tahun 2013. Persamaannya pengembangan perangkat pembelajaran kewirausahaan ditinjau dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan isi, format dan bahasanya. Sedangkan perbedaannya adalah perangkat pembelajaran tersebut ditujukan untuk Sekolah Dasar.

Hal ini juga sejalan dengan isi dari Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara

lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Gbettor tahun 2013. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan konsep kurikulum dalam pembelajaran kewirausahaan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaannya. Sedangkan perbedaannya adalah konsep kurikulum tersebut diterapkan untuk perguruan tinggi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Gamede tahun 2016. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan kurikulum pembelajaran kewirausahaan. Sedangkan perbedaannya adalah kurikulum pembelajaran tersebut diterapkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai kewirausahaan. Peserta didik dikenalkan dengan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga sesuai dengan teori dari Sihombing (2000:65) bahwa tahap pelaksanaan merupakan aktivitas pembelajaran bukan hanya proses penyampaian dan penerimaan informasi tetapi juga memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman ini harus memberikan dorongan untuk merubah tingkah laku peserta didik seperti yang diinginkan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi pada tahun 2013. Persamaannya adalah pembelajaran IPS berbasis jiwa kewirausahaan mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik karena perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan baik dan berorientasi jiwa kewirausahaan. Sedangkan perbedaannya adalah perangkat pembelajaran tersebut ditujukan untuk Sekolah Dasar.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Sajjad tahun 2016. Persamaannya adalah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran.

Sedangkan perbedaannya adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut dilaksanakan pada jenjang perguruan tinggi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Ladeveze tahun 2016. Persamaannya adalah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut dilaksanakan pada jenjang perguruan tinggi.

Sesuai dengan teori dari Arikunto (2010:03), proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauhmana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat satu keputusan. Tahap evaluasi pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik. Evaluasi yang bisa dilakukan sebelum proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Penilaian hasil yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung dan melihat jurnal perkembangan aktivitas peserta didik, sejumlah 25 orang(83,3%) menunjukkan sikap percaya diri dan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas mereka sendiri, sejumlah 5 orang(16,7%) belum menunjukkan sikap tanggungjawab dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas mereka sendiri. Jadi penanaman nilai-nilai kewirausahaan peserta didik dalam pembelajaran IPS dapat dikatakan baik.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Afandi pada tahun 2014. Persamaannya adalah tentang Penanaman Jiwa Kewirausahaan pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran kewirausahaan tersebut ditujukan untuk Sekolah Dasar.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabatari pada tahun 2012. Persamaannya adalah pembelajaran kewirausahaan perlu diintegrasikan dalam kurikulum. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran kewirausahaan tersebut diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saputra pada tahun 2011. Persamaannya adalah mengembangkan kurikulum kewirausahaan di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah kurikulum kewirausahaan

tersebut dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto tahun 2012. Persamaannya adalah pembelajaran kewirausahaan diintegrasikan dalam kurikulum. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran kewirausahaan tersebut ditujukan untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.

3.2 Kemandirian peserta didik dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

Pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan menjadi fokus di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal sebagai metode pembelajaran yang tepat sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian yang berorientasi pada pelaksanaan nilai-nilai kewirausahaan agar membentuk peserta didik yang tangguh, kreatif, inovatif dan peka terhadap perkembangan di masa mendatang yang semakin kompleks.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Abdul Hakim pada tahun 2010. Persamaannya adalah model pengembangan pembelajaran kewirausahaan untuk mendorong jiwa kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya adalah model pengembangan kewirausahaan tersebut ditujukan untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Ranto pada tahun 2012. Persamaannya membangun kemandirian melalui kegiatan kewirausahaan. Sedangkan perbedaannya adalah kegiatan kewirausahaan tersebut ditujukan untuk perguruan tinggi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soebijantoro pada tahun 2015. Persamaannya adalah melalui pembelajaran *entrepreneurship* dapat menanamkan jiwa kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran kewirausahaan tersebut ditujukan untuk perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian dari Douglas pada tahun 2016 mengenai implikasi dari pendidikan *entrepreneursip* yaitu adanya inisiatif untuk melakukan sesuatu atau inovasi. Dalam jurnal ini dapat dimaknai bahwa

pendidikan kewirausahaan mendorong untuk memiliki kemampuan inisiatif atau melakukan perubahan. Pembelajaran kewirausahaan mendorong peserta didik untuk memiliki kemandirian, yang salah satunya adalah memiliki sikap inisiatif untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan sendiri, tanpa disuruh oleh orang atau pihak lain.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Asyhabuddin tahun 2015. Persamaannya adalah menanamkan kemandirian melalui kewirausahaan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya adalah ditujukan untuk perguruan tinggi.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Sukardi pada tahun 2017. Persamaannya adalah dengan pendidikan kewirausahaan dapat membentuk jiwa kemandirian peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pendidikan kewirausahaan tersebut diterapkan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auken pada tahun 2013 mengenai pendidikan *entrepreneurship* menciptakan tanggungjawab dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini dapat dimaknai bahwa melalui pendidikan kewirausahaan mampu menanamkan rasa tanggungjawab dalam diri seseorang. Dengan seseorang memiliki tanggungjawab, maka sikap kemandirian juga dapat terbentuk.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Sudiyono pada tahun 2014. Persamaannya adalah pembelajaran kewirausahaan dapat menanamkan kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran kewirausahaan tersebut diterapkan untuk santri.

Penelitian ini mendukung penelitian dari Moordiningsih pada tahun 2011. Persamaannya adalah pendidikan kewirausahaan mendorong untuk peningkatan kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah pendidikan kewirausahaan tersebut diterapkan untuk perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian dari Dimov pada tahun 2015 mengenai pembelajaran *entrepreneurship* mendorong seseorang untuk memiliki

kepercayaan diri. Pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan untuk jenjang perguruan tinggi tersebut, dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang.

3.3 Kendala-kendala dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

Dalam menerapkan pembelajaran IPS yang berbasis kewirausahaan membutuhkan pembiayaan yang cukup besar karena dalam pembelajaran, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan berkunjung ke tempat industri kecil yang ada di Randudongkal, diantaranya industri pengolahan tahu, kacang kulit dan nanas yang menjadi makanan khas dari Randudongkal. Selain itu juga masih ditemui industri rumahan lainnya seperti jamur tiram.

Dalam kunjungan ke tempat-tempat industri tersebut, dibutuhkan dana untuk transportasi peserta didik menuju ke tempat industri, sedangkan sekolah belum memiliki kendaraan inventaris dan keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal.

Ditemukan kendala dalam pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal ialah sarana dan prasarana yang kurang misalnya tidak adanya laboratorium IPS dan kantin yang pengelolaannya melibatkan peserta didik secara langsung.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Faith E. Crampton tahun 2014. Persamaannya adalah bahwa pembangunan sarana dan prasarana di sekolah dapat memberikan dampak yang positif dalam pengembangan metode pembelajaran yang tradisional menjadi modern. Sedangkan perbedaannya adalah sarana dan prasarana tersebut ditujukan untuk perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hopkins pada tahun 2018 mengenai sarana prasarana pembelajaran dapat mendorong pembelajaran yang aktif. Dari hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam pembelajaran, terutama untuk mengubah pola pembelajaran yang pasif menjadi aktif.

4. PENUTUP

Pengelolaan Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan, Dalam pengelolaan pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Demikian halnya dalam penyusunan silabus, yaitu dengan menambahkan satu kolom untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Kemandirian peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan ditunjukkan melalui sikap memiliki inisiatif , bertanggungjawab dan percaya diri. Sikap kemandirian tersebut ditanamkan peserta didik baik dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran IPS berbasis kewirausahaan di SMP Muhammadiyah 3 Randudongkal adalah: Pertama: Keterbatasan dana, Kedua: Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Adanya dana dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2014). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(2), 10-19.
- Apostolakis, C., Rodríguez, J. C., & Gómez, M. (2012, September). A Resource-Based View Model in Achieving Entrepreneurial Innovation for Canadian Universities. In *Proceedings of the 7th European Conference on Innovation and Entrepreneurship: ECIE* (p. 17). Academic Conferences Limited.
- Aprilianty, (2012). Kewirausahaan dan bisnis. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. Vol.20, No.11, Hal.9.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Crampton, F. E. (2009). Spending on school infrastructure: does money matter?. *Journal of Educational Administration*, 47(3), 305-322.

- Gamede, Bongani Thulani. (2017). The Role of Entrepreneurship Education in Secondary Schools at Further Education and Training Phase. *Education of Journal*. Vol.23, No.2, Hal.106.
- Gbettor, Edem M. Azila. Entrepreneurship Training and Capacity Building of Ghanaian Polytechnic Graduates. *Education of Journal*. Vol. 3, No. 3, 2013, pp.102-111.
- Hakim, A. (2010). Model pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan (smk) dalam menciptakan kemandirian sekolah. *Jurnal*, 4(1).
- Hussain, Irshad. 2016. Entrepreneurship Education Prepare Novis Entrepreneurs. *Education of Journal*. Vol.10, No.2, Hal.155-122.
- Instruksi Presiden (INPRES) No 4 Tahun 1995. *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, K. (2002). *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali.
- (2002). *Kamus Psikologi*. Pionir Jaya.
- Ladeveze, Nunez. (2016). *Revista Latina de Communication Social*. Vol.10, No.71, Hal.1.069-1.089
- Ranto, D. W. P. (2012). Peranan Kampus Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(1).
- Rofiq, M. A. (2017). Pendidikan enterpreneurship dan jiwa kemandirian santri: di Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok pesantren Riadlul Jannah Pacet Mojokerto (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sabatari, W., & Hariyanto, V. L. (2012). Upaya Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(3).
- Saputra, Y. N. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 599-607.
- Saragih, R. (2017). Membangun USAha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Siagian, P.H. 1999. *Manajemen Ternak Babi*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: PD. Mahkota.